



SESHISKI

**SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE
AND LITERARY STUDIES**

Volume 2 Issue 2 December 2022

E-ISSN 2797-811

**POTRET PENDIDIKAN SEKS
DALAM NOVEL “NYAI GOWOK” KARYA BUDI SARDJONO**

Tia Pradani¹, Rasiah², Agus Supriatna³

¹Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

³Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.

Corresponding Author: Email: rasiahfib@uho.ac.id

Abstract

The article tries to reveal the Javanese sex education portrayed in the novel Nyai Gowok written by Budi Sardjono. Nyai Gowok tells of a teenage boy named Bagus Ssasongko, the son of a highly respected Wedana in Randu Pitu, Central Java, in the 1950s. The newly circumcised boy is said to be entrusted to a guy to learn about sex and to realize himself as a auctioneer of the universe (a real man). Sociology of literature was used to describe the portraiture of sex education in the novel qualitatively. It is revealed that Nyai Gowok is depicting sex education through several point, the first, the sex educator through two figures of women; Nyai Lindri and Martinah, while the character to being educated is Bagus Sasongko. Gowok has duty to teach the boy boy starting from acquainting woman's body, from head to toe, from sensitive parts to the level of sex as well as another supporting items to extend the quality of sex; consuming Jamu, using mantra and tembang Jawa. An intimate relationship in Javanese philosophy is something that is sacred, noble, and at the same time has a function in maintaining life harmony.

Keywords: Sex Education, Javanese Novels, Sociological Literature.

PENDAHULUAN

Karya sastra secara umum didefinisikan sebagai hasil karya imajinatif pengarang. Akan tetapi, hasil imajinasi tersebut tentu saja tidak muncul dalam ruang kosong, ia dilatarbelakangi oleh suatu realitas dari kehidupan masyarakat. Wellek & Warren (1994) mengatakan bahwa dalam penciptaannya, karya sastra tidak melepaskan diri dari kehidupan masyarakat di masa tertentu, sehingga isi karya sastra berkaitan dengan masalah sosial, atau

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyi Gowok* Karya Budi Sardjono sebagai potret kenyataan sosial. Kuntowijoyo (1987: 32) menambahkan bahwa peran sastra selain sebagai hiburan juga sebagai sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sosial pengarang.

Tulisan ini mendeskripsikan pendidikan seks yang direfleksikan dalam novel *Nyi Gowok* karya Budi Sardjono. *Nyai Gowok* terbit tahun 2014 dengan mengangkat persoalan seks yang biasa dianggap tabu dalam masyarakat untuk diungkapkan dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Sardjono sebagai pengarang mencoba menggambarkan mengenai pendidikan seks masyarakat Jawa yang berlatar di Temanggung pada tahun 1950-an. *Nyai Gowok* menggambarkan tradisi menitipkan anak laki-laki remaja yang baru disunat pada seorang gowok, seorang perempuan paruh baya yang bertugas mendidik anak laki-laki remaja untuk menjadi laki-laki yang matang dalam hal seksualitas.

Novel *Nyai Gowok* menceritakan seorang remaja laki-laki bernama Bagus Sasongko, anak dari seorang Wedana yang sangat dihormati di Randu Pitu tepatnya di Jawa Tengah. Remaja yang baru disunat itu melakukan tradisi 'nyatrik' tersebut dan ditipkan oleh orang tuannya kepada seorang gowok untuk belajar tentang seks dan bagaimana menghadapi kehidupan rumah tangga kelak. Bagus Sasongko harus tinggal beberapa hari bersama seorang gowok dan melakukan aktivitas belajar tentang seluk beluk tubuh perempuan, mengenali ramuan jamu perkasa, serta diajarkan bagaimana menjadi *lelananging jagad* (laki-laki sejati). Esensi dari tradisi ini adalah bahwa dalam sebuah rumah tangga seorang laki-laki juga harus bisa membahagiakan batin perempuan, bukan hanya kebahagiaan lahirnya saja melainkan untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin secara bersama. Bagus Sasongko digambarkan banyak mendapat pelajaran tentang seks dalam tradisi tersebut, di antaranya mengetahui titik-titik tubuh perempuan, ramuan jamu perkasa, tembang asmara, serta cara menahan nafsu birahi.

Terkait dengan fenomena di atas, Wirayudha (2017) menyatakan bahwa "tradisi gowok" merupakan tradisi pendidikan seks yang hidup di kalangan masyarakat Jawa di masa lalu. Dikatakan bahwa tradisi ini sudah marak pada abad ke-15, tapi sudah menghilang pada era 1960-an. Budi Sardjono kemudian muncul untuk merekam tradisi sejarah dan praktik budaya di masa lalu tersebut dalam novelnya *Nyi Gowok*. Disarikan oleh Budi Sarjono dalam novel '*Nyai Gowok*' bahwa asal usul tradisi gowok ini muncul sejak kedatangan Laksamana

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono Cheng Ho dari Negeri China. Gowok adalah sebutan wanita dewasa yang acap dijadikan “tempat” seorang anak lelaki mengenal seluk beluk tubuh wanita. Mulai dari bagian-bagian sensitif, hingga taraf hubungan seks. Hal yang sama juga terefleksi dalam novel ‘*Ronggeng Dukuh Paruk*’ karya Ahmad Tohari. Figur gowok seolah dijadikan mentor edukasi seks melalui praktek sejak dini. Anak laki-laki yang sudah baligh, “dilatih” gowok soal berbagai pengetahuan seksual yang “disewa” pihak keluarga.

Berkaitan dengan penjabaran singkat dari cerita di atas, maka artikel ini berupaya menyajikan potret pendidikan seks dalam masyarakat Jawa pada tahun 1950-an sebagaimana terefleksi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Teori sosiologi sastra yang memandang bahwa sastra adalah cerminan kehidupan dalam dunia realita digunakan sebagai dasar analisis. Swingewood dalam bukunya *The Sociology of Literature* (1972) mengungkapkan bahwa terdapat pendekatan sosiologi sastra yang dilatarbelakangi kenyataan bahwa karya sastra tidak lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Konsep Swingewood dalam pendekatan karya sastra secara sosiologi, yaitu; sastra sebagai refleksi/cerminan zaman dijadikan dasar teoritis dalam menempatkan novel *Nyai Gowok* sebagai refleksi sosial budaya masyarakat Jawa pada tahun 1950an tentang tradisi gowok. Hubungan sosiologi dengan sastra, menurut Swingewood (1972: 31) bersifat dialektis; “*literature is not only the effect of social causes but also the cause of social effects*”. Swingewood mengemukakan bahwa sastra tidak hanya memberikan dampak pada masyarakat tetapi juga menerima dampak dari masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra melalui langkah-langkah berikut; pertama, mengkonkretisasi simbol-simbol budaya yang terkait dengan potret pendidikan seks dalam novel *Nyai Gowok*; menginterpretasi data-data dengan merujuk pada pengetahuan sastra dan budaya yang dituju; menyimpulkan potret pendidikan seks masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono.

REFLEKSI PENDIDIKAN SEKS DALAM TRADISI GOWOK

Potret Seorang Gowok

Adalah Nyai Lindri dan Martinah yang direpresentasikan sebagai gowok dalam novel *Nyai Gowok*. Nyai Lindri juga dikenal dengan nama Goo Wook Niang, seorang perempuan keturunan Jawa-Tionghoa. Goo Wook Niang sengaja dibawa oleh Laksmana Cheng Hoo sekitar tahun 1415-an untuk mengenalkan tradisi mereka yang hidup di kalangan istana Tiongkok, yakni mendidik anak laki-laki yang berangkat dewasa dengan cara *nyantrik* (latihan) kepada seorang perempuan yang memang pintar mendidik. Nyai Lindri merupakan anak dari seorang gowok di istana Tiongkok, maka ilmu gowok diturunkan kepadanya, umur Nyai Lindri menjelang empat puluh tahun, namun masih terlihat cantik, kulitnya kuning langsung, matanya sipit, rambutnya yang hitam dan panjang menambah pesona kecantikan Nyai Lindri. Ia orang yang sabar dan telaten dalam mendidik anak remaja laki-laki.

Tokoh berikutnya yang menjadi gowok adalah Martinah. Martinah adalah perempuan asli Jawa, janda yang ditinggal mati suaminya. Martinah awalnya bekerja di rumah Nyai Lindri, membantu Nyai Lindri dalam pekerjaan rumah hingga pada akhirnya Nyai Lindri mengajari Martinah bagaimana menjadi seorang gowok. Mendapat bekal dari Nyai Lindri, Martinah pun menjadi gowok saat ada dua remaja yang datang *nyatrik* (latihan) kepada Nyai Lindri. Seorang gowok tidak diperkenankan menerima dua sekaligus remaja, dalam tradisi gowok, maka dibagilah tugas dengan Martinah. Martinah dalam novel digambarkan mempunyai kulit tubuh yang hitam dan rambutnya panjang serta berdada montok, sehingga modal fisik tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam tradisi pergowokan.

Wirayuda (2017) mengatakan bahwa penentuan gowok sebagai pendidik seks remaja laki-laki adalah dipilih berdasarkan kesepakatan orangtua dan calon mertua si remaja laki-laki dan biasanya dipilih seorang wanita Jawa yang berusia antara 30-40 tahun. Jadi, tokoh Nyai Lindri sebagai gowok dihadirkan untuk meretas kembali sejarah munculnya tradisi gowok di tanah Jawa. Matanasi (2017) menambahkan bahwa seorang gowok akan memberi pelajaran kepada anak laki-laki tentang banyak hal perikehidupan berumah-tangga, mulai dari keperluan dapur sampai cara memperlakukan seorang istri secara baik. Misalnya, bagaimana mengajak istri kondangan dan sebagainya. Mari simak tugas gowok dalam kutipan berikut.

“Hmm...gowok itu perempuan yang akan mengajari Mas Bagus akan tentang seluk beluk tubuh seorang perempuan. Nanti Mas Bagus akan diberi tahu oleh Nyai Lindri bagaimana seorang laki-laki menghadapi seorang perempuan, bagaimana harus bersikap, bagaimana harus melayani...” tutur Kang Bogang (Sardjono, 2014: 16)

Tugas seorang gowok sangat jelas berkaitan dengan urusan “ranjang”. Akan tetapi, ada pengecualian dalam proses tersebut terkait dengan perasaan cinta yang bisa saja muncul tiba-tiba. Seorang gowok sebagai seorang pendidik seks tidak boleh jatuh cinta apalagi sampai hamil dengan anak didiknya. Hal tersebut dapat dianggap aib dan mencoreng nama keluarga anak yang dididik. Berikut kutipannya.

“Mbak Mar tidak tertarik menjadi gowok? Tanya Bagus tiba-tiba,
Dulu pernah mencoba, tapi gagal, Mas... saya hamil,
Ha? Apa seorang gowok tidak boleh hamil ? Tanya Bagus penasaran,
...itu suatu pantangan Mas. Kalau sampai hamil dianggap gagal, saya baru mendidik
tiga anak laki-laki. Nah, dengan laki-laki ketiga itulah saya kok hamil... jawab
Martinah (Sardjono, 2014: 96).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa, dalam mendidik atau mengajari anak remaja menuju dewasa seorang gowok juga melakukan hubungan layaknya suami istri tanpa ikatan, hanya saja pantangan terbesar seorang gowok adalah dilarang hamil dengan anak didiknya, jika hal tersebut terjadi maka gagal lah ia menjadi seorang gowok, bahkan tidak dinikahi oleh anak laki-laki tersebut. Di dalam novel dikatakan bahwa; “Mestinya seorang gowok tidak boleh hamil dengan anak yang *nyantrik*. Itu pantangan terbesar kata Nyai Lindri”(Sardjono, 2014: 98). Seorang gowok tidak boleh larut dengan permainan anak asuhnya. Ditambahkan bahwa seorang gowok tidak boleh melayani anak asuhnya dengan hati yang bulat. Rasa hati pun harus dikendalikan (Sardjono, 2014: 237). Gowok tidak boleh melayani anak asuhnya dengan sepenuh hati, jika hal itu terjadi bisa saja tumbuh rasa cinta pada diri seorang gowok kepada anak asuhnya yang merupakan suatu pantangan bagi seorang gowok. Jika dilanggar, akan berakibat fatal. Para orang tua tidak akan percaya lagi kepadanya, kehormatannya pun akan runtuh. Masyarakat akan mencibir, karena “tidak ada orang tua yang mau punya jabatan terhormat itu sudi bermenentukan seorang gowok” (Sardjono, 2014: 238). Dari kutipan di atas bisa diketahui bahwa seorang gowok harus pandai menyimpan rasa agar tidak mudah jatuh cinta pada anak yang diasuhnya, hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi seorang gowok namun harus ia jalankan sesuai peraturan.

Materi Seks dalam Tradisi Gowokan

Beberapa materi seks yang diajarkan dalam tradisi gowokan yang berhasil diidentifikasi dalam novel *Nyai Gowok* adalah etika dalam hubungan seksual, Tembang Jawa

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono
Tentang Hubungan Seks, Mantra atau Ajian Untuk Memperoleh Keturunan yang Cerdas,
Keperkasaan Laki-laki, cara menekan dan membangkitkan hawa nafsu.

Etika dalam hubungan seksual dalam novel *Nyai Gowok* tampak dalam pernyataan tokoh utama Bagus Sasongko dengan Kang Bogang. Dalam novel dijelaskan bahwa ada manusia yang mengikuti tingkah hewan saat sedang berhubungan seks dengan pasangannya. Hal tersebut merupakan sebuah etika dalam berhubungan seks, berikut kutipan yang dapat dilihat.

“Ada manusia yang meniru kuda saat kawin,” kata Kang Bogang,

Kang Bogang pernah melakukannya?

Ah, Mas Bagus! Tukas Kang Bogang,

Dengan Yu Sarmi. Katanya kalau sudah suami istri bebas melakukan apa saja, termasuk gaya kuda kawin, hahaha...”(Sarjono, 2014: 18).

Menurut Kriyantono (2019: 384-386), etika adalah adab atau akhlak atau moral, yakni sebagai kumpulan aturan atau ajaran tentang cara berperilaku, etika membicarakan masalah baik dan buruk, bermoral dan tidak bermoral, susila dan tidak susila dari perbuatan atau tingkah laku manusia. Hal tersebut merupakan tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan sebagai pelaku peran tertentu. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kang Bogang sedang menjelaskan kepada Bagus Sasongko tentang etika dalam berhubungan seks manusia yang meniru gaya hewan saat sedang berhubungan dengan lawan jenisnya. Seperti yang diketahui, setiap orang mempunyai hak atas hasrat seksnya dan setiap orang yang menapaki hidup berumah tangga baik suami maupun istri haruslah mempunyai niat yang baik. Ia harus meniatkan pernikahannya sebagai upaya untuk mengikuti Sunnah Rasulullah, menjaga pandangan, dan mengontrol hawa nafsu dari berbagai godaan. Begitu juga halnya pada saat sedang berhubungan intim dengan sang istri. Jangan sampai hubungan intim itu hanya bertujuan untuk melampiaskan kebutuhan biologis semata.

Hubungan intim dalam filosofi Jawa merupakan sesuatu yang sakral, luhur, sekaligus mempunyai fungsi dalam menjaga keharmonisan manusia. Bagi masyarakat Jawa keharmonisan memiliki aroma kenikmatan yang tinggi, apabila menggunakan seluruh kemampuan untuk mengekspresikan kepuasan. Hubungan seksual yang seperti itu merupakan aktivitas seks yang sesungguhnya, karena memberikan kesan yang sangat mendalam.

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono

Didesak oleh Bagus akhirnya Kang Bogang menceritakan perilaku atau etika seksnya dengan istrinya Yu Sarmi, berikut kutipannya. Ya biasa Mas..., istri saya tidur melumah, lalu pelan-pelan saya mendekati dia.

Ooo.. hanya begitu? Tanya Bagus

Ya tidak. Setelah sama-sama mau, saya yang ada di atas dan istri saya di bawah, hahaha..."(Sarjono, 2014: 19).

Kutipan di atas merupakan gambaran etika seks dalam berhubungan badan tidak hanya itu, dalam berhubungan badan antara suami dan istri harus sama-sama mau melakukannya, jika hanya suami saja atau istri saja yang menginginkan berhubungan badan maka tidak ada kepuasan dalam berhubungan seks diantara keduanya, hal itu bisa saja membuat kecewa salah satu diantara keduanya. Martinah juga memberikan sedikit pengajaran kepada Bagus Sasongko gambaran tentang etika seks bagaimana cara memperlakukan wanita, berikut adalah kutipannya.

Wanita itu ingin diperlakukan dengan lembut, Mas. Mereka tidak senang dengan tindakan grasa-grusu. Diperlakukan dengan tenang, lembut, penuh kasih sayang, ooo, mereka ibaratnya akan menggelepar-gelepar seperti ikan kehabisan air," (Sarjono, 2014: 128).

Pada dasarnya wanita adalah makhluk yang unik, ia ingin diperlakukan sebagaimana semestinya wanita. Wanita merupakan sosok yang menarik yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan dalam masyarakat, umumnya digambarkan mempunyai karakter yang lemah lembut, keibuan, sabar, penyayang, mandiri, serta manja. Kutipan di atas membuktikan bahwa wanita senang diperlakukan dengan tenang dan penuh kasih sayang dan tidak terburu-buru.

Tembang Jawa Tentang Hubungan Seks

Menurut Karomah (2017) tembang secara umum dalam khasanah sastra Jawa merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat puitik, tembang pada intinya bagian dari seni suara. Dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, tokoh Nyai Lindri mengajarkan *tembang* (lagu) kepada anak didiknya, *tembang* (lagu) tersebut tentu memiliki makna yang mendalam tentang suatu hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan. Berikut adalah kutipannya.

"Sedhep-unadep wahana,
Angandika sumandhinge Rara asih,

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyi Gowok* Karya Budi Sardjono
Jumanthara Tumenggung,
Pinurba Kaswaleng-ardja,
Kutut manggung wruh dumunung,
Gumelung galung srinata,
Asmara ambirat ati. (Sarjono, 2014: 88)

Dari kutipan di atas, Nyai Lindri menjelaskan makna tembang syair tersebut yakni; Aduhai dikau yang asyik bercinta, menebar cumbu rayu di samping perawan asih, agar digdaya terbang ke nirwana, sibuk menancapkan gairah muda, bak kutut manggung sedang membangun gelora dada. Dirimu bersinggasa di jantung asmara, wahai dari pagi ke sore, penuh hasrat memetik kembang kekasih. Begitulah, betapa indahny sepasang kekasih memadu cinta. Keduanya bagai inin terbang kenirwana atau surga. Menikmati gairah yang menggelora dari pagi sampai sore. Jadi sehari penuh keduanya memadu cinta, tutur Nyai Lindri (Sarjono, 2014: 88).

Tidak hanya itu, Nyai Lindri mengajarkan tentang tembang Kutut Manggung, konon memang menggambarkan suasana sebuah rumah tangga, Mas. Terutama saat-saat suami dan istri saling berduaan dan memadu kasih. Seorang istri harus tahu isyarat suami yang ingin menumpahkan rasa kasih sayangnya. Itu digambarkan dengan burung perkutut yang mau *manggung*, bersiul mau memamerkan keindahan suaranya. Dia *manggung* di *plangkringan*, artinya dia berada ditempat yang semestinya, yakni di atas tempat tidur. Lalu meminta minum. Maka istripun harus siap member minum. Bukan hanya minum, istripun member makan kesukaan si urung. Begitulah, lalu si burung *manggung*. Karena ia burung perkasa, maka *manggung* tidak cukup sekali. Tetapi beberapa kali. Pada umumnya, istri senang jika burung suaminya bisa *manggung* beberapa kali. Tidak hanya sekali lalu loyo, diam. Lelaki seperti itulah yang boleh disebut *lelananging jagad*, lelaki sejati. Tikas Nyai Lindri (Sarjono, 2014: 161). Hal tersebut dijelaskan oleh Nyai Lindri agar Bagus Sasongko tahu dunia suami-istri. Itu merupakan pelajaran yang menarik bagi Bagus Sasongko, ada satu yang Bagus tangkap dari penjelasan Nyai yakni jangan sampai hanya *manggung* sekali, lalu loyo dan diam.

Mantra atau Ajian Untuk Memperoleh Keturunan yang Cerdas

Mantra atau ajian adalah suatu karya sastra lama yang dalam sastra Sunda termasuk kedalam golongan mantra yang mempunyai fungsi untuk menambah kekuatan lahir batin

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono bagi yang mempercayai dan memakainya serta bisa meruhkeun orang lain. Rusyana (1970: 11) membagi mantra berdasarkan tujuannya menjadi 7 bagian, yaitu *Jampe* (jampi), *Asihan* (pekasih), *Singlar* (pengusir), *Jangjawokan* (jampi), *Rajah* (kata-kata pembuka jampi), *Ajian* (jampi ajian kekuatan), dan *Pelet* (guna-guna).

Pada paham budaya Jawa seks itu sangat luhur. Pendidikan seksnya pun menyeluruh, mulai dari memilih pasangan, waktu, tempat dan cara. Bahkan, sebelum melakukan hubungan intim pun diharuskan berdoa, memohon kepada Tuhan supaya dalam melakukan hubungan kewajiban pribadi tersebut dilindungi dari segala gangguan nafsu agar menghasilkan anak yang baik. Itulah sebabnya budaya Jawa pada zaman dahulu dianggap memiliki budi pekerti luhur (Rosyad, 2012).

Mantra atau ajian dalam novel *Nyai Gowok* juga diajarkan kepada remaja laki-laki yang *nyantrik*. Ajian yang dimaksud ialah ajian untuk mendapatkan benih-benih yang unggul, melahirkan anak yang cerdas kelak. Konon mantra ini hanya digunakan oleh para dewa. Berikut adalah kutipannya.

“supaya berkasih mesra dengan istri bisa melahirkan anak-anak yang hebat, konon mantra itu dulu hanya para dewa dan raja-raja yang boleh mengucapkan. Rakyat biasa tidak boleh. Namun oleh penjaga keratin mantra itu dibocorkan, jadi rakyat biasa pun bisa mengucapkannya. Ini mantranya.

Niat insun amatek ajiku Asmara Gama,
Hang hyang-hyang Kama Jayaratih,
Surap sarap-sarap sarining asmara,
Ulun wawisik wanita,
Satemah yuwana kang rahsa,
Sing dayeng aji gam,
Myang wiseseng paduka (Sarjono, 2014: 168).

Setiap pasangan tentu menginginkan keturunan yang baik dan cerdas kelak, maka orang Jawa zaman dulu percaya akan hal tersebut, mantra tersebut konon harus diucapkan sebelum atau sesudah berhubungan badan dengan istri, mantra tersebut dipercaya dapat melahirkan anak-anak yang hebat dan cerdas. Bagus Sasongko pun memahami semua apa yang diajarkan oleh Nyai Lindri.

Keperkasaan Laki-laki

Laki-laki identik dengan keperkasaan yakni kekuatan, kekuatan yang dimaksud ialah kekuatan saat bercinta di atas ranjang. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa keperkasaan

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono laki-laki dapat dilihat dari fisiknya, namun dalam novel *Nyai Gowok* keperkasaan laki-laki dalam hubungan seks bukan dilihat dari fisiknya saja, namun dapat memuaskan pasangannya dalam hal ini ialah istrinya kelak. Berikut kutipan yang dapat dilihat.

Keperkasaan seorang lelaki pertama-tama bukan dilihat dari tubuhnya yang gagah perkasa, mas. Itu hanya wujud luarnya. Namun yang penting, ia bisa membuat istrinya senang dan puas. Kalau dia sudah bisa merasa senang dan puas, maka itu tinggal selangkah lagi baginya untuk merasa bahagia. Apabila seorang suami benar-benar bisa membuat istrinya senang dan puas, hooo, apa pun yang diminta suami, pasti istrinya akan menurutinya. Itu sudah pasti... (Sarjono, 2014: 162).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa laki-laki yang perkasa adalah laki-laki yang bisa membuat istrinya senang dan puas maksudnya adalah senang dan puas dalam hubungan seks antara suami dan istri. Seorang perempuan akan menuruti apa pun permintaan suami jika hal yang satu itu bisa didapatkan oleh sang istri. Maka Nyai Lindri berpesan kepada Bagus Sasongko agar kelak menjadi lelaki yang perkasa seperti yang dimkasudkan, berikut adalah kutipannya.

Maka jadilah lelaki sejati yang perkasa, yang bisa membuat istri Mas Bagus nanti senang dan puas, akhirnya bisa merasakan kebahagiaan hidup berumah tangga. (Sarjono, 2014: 163).

Kutipan di atas merupakan pesan singkat Nyai Lindri kepada Bagus Sasongko agar kelak menjadi lelaki yang perkasa, yang dapat membahagiakan istrinya, membuat istrinya merasa puas agar istrinya tidak lari.

Keterbatasan Perempuan dalam Gairah Seks

Perempuan dan laki-laki tentu berbeda dalam hal gairah seksualnya, pada dasarnya nafsu perempuan lebih besar daripada nafsu laki-laki, sayangnya selama ini seorang istri tidak pernah mau berterus terang jika ia merasa tidak puas berhubungan seks dengan suaminya, perempuan lebih cenderung menutupinya sebab ia malu untuk mengutarakannya kepada suaminya. Hal itu dikarenakan perempuan terikat oleh budaya dan ajaran di dalam keluarga yang melarang perempuan banyak menuntut kepada suami dalam hal hubungan seks, ia harus lebih sering untuk pasrah dan menerima, perempuan diajarkan agar tidak terlalu mengekspresikan hasrat seksualnya saat bercinta, itu bisa menimbulkan asumsi dari laki-laki bahwa perempuan tersebut tidaklah baik. Hal tersebut dianggap salah dalam novel *Nyai*

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyi Gowok* Karya Budi Sardjono
Gowok karya Budi Sardjono, karena demi kebahagiaan bersama dalam rumah tangga antara perempuan dan laki-laki harus menikmati dan merasakan kepuasan bersama dalam berhubungan seks, berikut adalah kutipan yang dapat dilihat.

“...Jarang ada seorang istri yang mau mengakui secara terus terang. Pada umumnya merasa malu. Karena mereka sering diajari oleh orang tuanya agar tidak banyak menuntut kepada suami. Lebih sering untuk pasrah dan menerima. Dan itu salah!... mestinya ia berani berterus terang kepada suaminya bahwa dirinya kurang puas, biar suaminya bisa berusaha untuk memuaskan istrinya...” (Sarjono, 2014: 162).

Perempuan selama ini lebih memendam perasaannya dalam ketidakpuasan berhubungan seks dengan suaminya, itu disebabkan karena adanya rasa malu dalam diri perempuan dan ajaran orang tua untuk tidak banyak menuntut pada suami mereka.

Cara Menekan Nafsu

Nafsu merupakan sebuah perasaan atau kekuatan emosional yang besar dalam diri manusia. Hal itu berkaitan secara langsung dengan pemikiran atau fantasi seseorang. Nafsu yang dimaksud di sini adalah nafsu seksual, di mana seseorang mempunyai emosional yang kuat terhadap nafsu seksnya sehingga menyebabkan suatu hasrat atau keinginan intens terhadap suatu objek atau situasi demi pemenuhan emosi tersebut. Dalam novel dijelaskan bagaimana cara menekan nafsu gairah seks agar tidak mudah capek dalam berhubungan badan dengan lawan jenis atau istrinya, berikut adalah kutipan yang dapat dilihat.

“Mas kalau nanti sudah besar, jika menghadapi wanita, harus bisa menahan dirinya.

Artinya, gairah boleh saja meledak-ledak, namun napas harus dikuasai. Jangan seperti ini. Jika tidak bisa mengontrol pernapasan, nanti akan capek sekali. Dan biasanya tidak tahan lama di tempat tidur.” Bisik wanita itu sambil memiringkan tubuhnya. Wajahnya berada persis di samping telinga Bagus. (Sarjono, 2014: 213).

Cara menekan atau mengendalikan nafsu seks laki-laki dengan menahan diri dan mengontrol pernapasannya agar tidak mudah lemas saat berhubungan badan dan setelah berhubungan badan dengan pasangannya. Mendengar hal tersebut Bagus Sasongko teringat waktu bersama Martinah, ia kelelahan sebelum menguasai tubuh perempuan itu karena tidak bisa mengontrol pernapasannya, berikut kutipan yang dapat dilihat.

“Benar kata Nyai Lindri. Hanya sesasat...ya hanya sesat bisa menguasai diri, meski Martinah telah menyerahkan semuanya, ia sudah kalah sebelum menguasai tubuh wanita itu. Baru untuk ketiga kalinya baru bisa menguasai diri, lalu menguasai tubuh

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyi Gowok* Karya Budi Sardjono Martinah. Wanita itu tidak kecewa, malah terus mengumbar senyum. Senyum penuh kepuasan” (Sarjono, 2014: 213).

Kutipan tersebut merupakan pembuktian Bagus Sasongko bahwa mengatur atau mengontrol pernapasan sebelum berhubungan badan dengan lawan jenisnya merupakan hal yang paling penting agar perempuan yang ada dihadapannya tidak kecewa dengannya, maksudnya ialah saat berhubungan badan dengan perempuan (istri) laki-laki dapat menguasai tubuh perempuan jika ia bisa menguasai pernafasan dan tidak terburu-buru.

Cara Membangkitkan Gairah Seks

Berahi atau biasa disebut dengan gairah seks adalah istilah dalam seksualitas yang menunjukkan keadaan kesiapan fisik dan mental suatu seseorang untuk melakukan hubungan seksual. Keadaan tersebut banyak ditunjukkan oleh banyak hewan, termasuk manusia. Gairah seks dapat didorong oleh siklus fisik yang muncul secara alami ataupun disengaja untuk muncul. Dalam novel *Kang Bogang* memberi tahu kepada Bagus Sasongko cara membangkitkan gairah seks perempuan berkulit hitam. Berikut kutipannya.

“Kalau pahanya dicium, woo, wanita berkulit hitam itu langsung kejekek Mas. Menggelepar-gelepar persis ikan kehabisan air hahaha..., nah, jika dia sudah seperti itu, maka dialah yang akan meminta-minta kepada kita” (Sarjono, 2014: 74).

Dari kutipan di atas *Kang Bogang* menjelaskan rahasia perempuan berkulit hitam akan semakin tinggi hasrat seksualnya jika pahanya dicium dengan lembut, bahkan perempuan berkulit hitam bak ikan yang menggelepar-gelepar, itu artinya hasrat yang tidak terbendungkan. Keesokan harinya Nyai Lindri dan Bagus Sasongko pergi ke Yogya untuk menonton sekaten, mereka akan menginap selama 3 hari, dalam perjalanan Bagus Sasongko bergumam dalam hati mengingat Martinah yang nakal saat mandi di kali, Martinah mencoba membangkitkan hasrat seksual Bagus Sasongko. Berikut kutipan yang dapat dilihat.

“Martinah telaten sekali mengosok punggung dan tubuh bagian belakang. Dan sekali-kali, tangannya dengan sengaja menyenggol barang paling rahasia dan paling berharga milik laki-laki. Sesekali dua kali disenggol dan merasakan langsung ada getaran hebat. Ketika diam saja, bahkan sampai memejamkan mata, tangan Martinah semakin leluasa nakalnya... akupun menikmatinya” (Sarjono, 2014: 158).

Dari kutipan di atas Martinah mencoba membangkitkan gairah seks Bagus Sasongko dengan cara menyenggolkan tangannya pada bagian paling rahasia ditubuh laki-laki muda

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono itu, seketika Bagus Sasongko merasakan getaran dalam dirinya itu menandakan bahwa Bagus telah terbawa dalam kenimatan belaian tangan Martinah dan ia pun menikmati hal tersebut.

Resep Keperkasaan

Sebagian masyarakat Indonesia tentu tidak asing lagi dengan yang namanya ramuan jamu khususnya masyarakat Jawa. Jamu merupakan obat tradisional yang diracik menggunakan bahan tanaman dan mempunyai banyak manfaat bagi tubuh manusia. Jamu dipercaya ada dari sekitar 1300 tahun lalu pada saat zaman kerajaan Mataram kuno. Konon pada saat itu, rahasia kekuatan, kesehatan dan kesaktian para pendekar dan petinggi-petinggi kerajaan berasal dari latihan, bersemedi dan juga mengkonsumsi beberapa ramuan jamu yang diracik. Anonim (2018).

Martinah dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono juga memberi resep ramuan tradisional untuk Bagus Sasongko agar alat kelaminnya bisa lebih kencang, ini juga merupakan salah satu cara untuk bisa lebih tahan lama saat berhubungan seks dengan istrinya kelak, jamu merupakan jenis obat tradisional yang mempunyai banyak khasiat, salah satunya membuat badan bugar dan menambah stamina lelaki-lakian, berikut kutipannya.

“Baik, baik. Besok pagi saya buat beras kencur. Kalau diminum dengan gula aren bagus sekali. Ditambah jahe. Disamping membuat badan hangat, j u g a b i s a membuat...,”Martinah tidak melanjutkan kalimatnya, Membuat apa, Mbak Mar? kejar Bagus”(Budi S. hal, 121)

“Beras kencur, jahe, dan gula aren, itu bisa membuat kepunyaan Mas B a g u s tambah kenceng, hihhi. Yang tambah kenceng...yang baru disunat,” Bagus spontan memeluk kepala Martinah erat-erat... bahkan ia berani mencium Martinah.” (Sarjono, 2014: 123).

Bagus Sasongko diajarkan bagaimana agar alat kelaminnya bisa lebih kuat dan tahan lama dalam berhubungan seks, jamu salah satunya yang bisa membuat lebih bergairah, lebih kuat dan tentunya bisa membuat bahagia pasangannya di atas ranjang. Jamu-jamu tersebut terbuat dari tanaman herbal dan bisa menjadi bekal untuk para lelaki saat mempunyai istri. Bagus pun juga diberi tahu tentang khasiat sebuah kopi untuk menambah stamina saat berhubungan oleh Nyai Lindri. Berikut kutipannya.

“Kopi purwoceng dijual secara sembunyi-sembunyi. Hanya boleh diminum bagi mereka yang sudah dewasa, terutama yang sudah punya istri” (Budi S. hal, 80).

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyi Gowok* Karya Budi Sardjono
“Punya hasiat untuk apa?... Kemudian, ia berbisik ditelinga Bagus, itulah khasiatnya, Mas.” Sambil memeluk kepala anak laki-laki itu sehingga menempel dipayudaranya. (Sarjono, 2014: 81).

Nyai Lindri berdiri dan memeluk kepala Bagus Sasongko dengan lirih membisik ditelinga Bagus seakan memberikan isyarat khasiat dari kopi purwoceng yang diminumnya yakni untuk menambah stamina dan gairah seks untuk laki-laki dewasa atau yang sudah beristri.

Purwaceng (*Pimpinella pruatjan*) adalah tumbuhan khas berkiat obat dari marga Apiaceae. Terkenal karena khasiatnya yang dapat meningkatkan stamina bagi si peminum. Biasanya diolah dalam bentuk bubuk purwaceng, kopi purwaceng. Purwaceng banyak ditemukan di pegunungan seperti di dataran tinggi Dieng, Jawa Tengah. Nama latin Purwaceng adalah *Pimpinella pruatjan* (alpina). Pertama kali ditemukan di pegunungan Alpen, Swiss dengan ketinggian 2000-3000 meter di atas permukaan laut. Tumbuhan ini dikenal juga dengan nama lain Suripandak abang (pegunungan Lyang, Jawa Timur) dan Gebangan Depok (Ginting, 2015).

Bagus Sasongko pun merasakan khasiat dari kopi purwoceng yang disugukan tadi siang, ia mengalami hal yang aneh, nafsu seksnya semakin menggebu-gebu, Bagus Sasongko terus membayangkan kejadian di bawah air pancuran di mana ia melihat jelas tubuh Nyai Lindri yang tanpa sehelai benang pun, ia melihat dengan baik dan jelas bagian depan maupun belakang tubuh Nyai Lindri. Ditambah lagi cerita dari pengalaman Martinah yang pernah hamil dengan anak didiknya. Berikut kutipannya.

“Apakah semua itu khasiat dari kopi purwoceng...
Hmmm...mengapa pikiranku juga tidak bisa melupakan Martinah?
perempuan berkulit hitam. Jadi, ada dua sosok perempuan yang sekarang
menempel lekat di benak. Yang satu berkulit hitam, yang satu berkulit kuning.
Keduanya punya daya tarik...”
Dada Martinah pun padat berisi meski tidak muda lagi...
Isi dada martinah menyembul keluar ketika memakai kebaya. Apakah Martinah
sengaja memperlihatkan padaku?
Hehhh...Rasa-rasanya ingin sekali membuktikan perkataan Kang Bogang. Benarkah
kelemahan wanita berkulit hitam itu ada dipahanya?”(Sarjono, 2014: 104).

Pikiran Bagus mulai terganggu, ia selalu memikirkan untuk membuktikan perkataan Kang Bogang dengan kedua perempuan yang berada satu rumah dengannya. Bagus Sasongko mulai tertarik oleh bentuk dada Martinah yang menyembul keluar hal tersebut

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono membangkitkan gairah seksnya dan keingin tahuannya terhadap kelemahan wanita berkulit hitam semakin meronta-ronta dipikirkannya. Hal tersebut membuktikan bahwa hasrat kelakian Bagus Sasongko sedang memanas, bisa saja karena jamu kopi purwoceng tadi siang.

Selain ramuan jamu di atas, ternyata otak ayam yang dicampur madu dan minyak bulus dapat menambah ukuran kelamin laki-laki, laki-laki dengan ukuran kelamin yang lebih besar akan membuat semakin percaya diri di depan pasangannya, maka Bagus Sasongko pun diberi resep tersebut oleh Nyai Lindri. Berikut kutipannya.

“Ternyata otak ayam itu dicampur madu dan minyak bulus...Coba nanti dipakai untuk mengurut kepunyaanmu, Mas. Pasti aka nada perubahannya. Mas Bagus akan merasakannya... Diurut pelan-pelan hari ini coba diurut tiga kali, mudah-mudahan nanti malam sudah ada manfaatnya, bisa tambah besar dan kencang”(Sarjono, 2014: 318).

Ramuan untuk fisik laki-laki sangat berperan dalam menentukan kualitas hubungan seks, salah satunya adalah ukuran alat vital.

Mengenal Titik-titik Tubuh Perempuan

Tubuh merupakan keseluruhan struktur fisik organisme manusia, yang terdiri atas bentuk tubuh yang kasat mata dan tidak. Karena dalam tubuh manusia ada serangkaian antara jiwa dan raga, bukan hanya ada tangan, hidung, kepala, kaki, mata, rambut, rahim, vagina, penis, jantung, dan lain-lain tapi mencakup seisi jiwa baik itu pikiran, perasaan, hati dan atas apa yang tak terlihat oleh mata namun bisa dirasakan dalam satu naluri manusia. Semua itu ada dalam satu rangkaian yang terbentuk menjadi satu yaitu tubuh. Pengertian secara umum saja tentunya tidaklah cukup, karena dalam pandangan Nietzsche salah seorang yang menginspirasi bagi Foucault dalam Listiyono, ia menyatakan bahwa tubuh tidak hanya dapat dimanfaatkan dan dialami dalam banyak cara, bahwa hasratnya dapat diubah oleh interpretasi budaya, bahwa setiap aspek tubuh dapat secara menyeluruh dimodifikasi oleh teknik-teknik yang sesuai, yaitu tubuh yang lunak, yang dapat ditundukkan, dan dapat ditempa (Kusniati, 2016).

Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono mengajarkan tentang titik-titik tubuh perempuan atau seluk beluk tubuh perempuan sensitif yang dapat membangkitkan gairah seksual sekaligus aktivitas pasca hubungan seksual. Nyai Lindri menjelaskan bahwa:

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono

“Dari atas ke bawah, wanita itu suka disentuh bagian-bagian yang membuat hasratnya mudah terbakar. Mas Bagus harus tahu semua ini. Jangan sampai ujas-ujus, hanya ingin maunya sendiri. Nanti bisa mengecewakan pasangan mu. Kenapa? Karena wanita belum mempersiapkan diri, lalu dipaksa melayani, maka ia akan jengkel. Nanti setelah ia siap ingin meneguk kepuasan dari pasangannya, yang terjadi malah pasangannya sudah keok, ooo, Mas, wanita akan uring-uringan. Sungguh. Seolah ia hanya disuruh menerima barang kotor saja, lalu disuruh membilasnya, sementara pasangannya sudah mendengkur. Uuh! Siapa tidak jengkel? Ujar Nyai Lindri (Sarjono, 2014: 215).

Suatu yang paling penting pada bagian tubuh perempuan tidak lain adalah alat reproduksi perempuan yang menghubungkan rahim dengan dunia luar. Hal tersebut juga merupakan sarana hubungan seksual pada pasangan suami istri. Alat reproduksi sangat berperan penting sebab ia merupakan titik klimaks dalam hubungan seks. titik tubuh lainnya adalah bibir, wajah, leher, betis, dan sebagainya.

Batasan dalam Berhubungan Seks

Menurut Pramono (2014: 140) Konteks budaya Indonesia khususnya Jawa yang terkesan mentabukan istilah-istilah yang vulgar juga harus diperhatikan dalam penyampaian materi-materi pendidikan seks. Namun juga terdapat fakta bahwa budaya Jawa permisif terhadap seks bebas, yang akhirnya menggaris bawahi pentingnya membahas konten dari pendidikan seks bagi anak-anak kita secara lebih mendalam. Pendidikan seks tentu penting diajarkan agar terhindar dari hubungan seks di luar nikah dan penyakit kelamin.

Dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono melalui tokoh Nyai Lindri memberikan pesan tentang batasan hubungan seks. Nyai Lindri tidak lupa memberi pesan kepada Bagus Sasongko tentang semua yang diajarkan padanya, bahwa hal tersebut tidak boleh digunakan sembarangan selain bersama istrinya kelak. Berikut kutipannya.

“Hehehe... Tapi tidak boleh dilakukan sembarangan ya Mas. Harus menunggu nanti setelah punya istri. Tidak baik seorang lelaki muda mengumbar hawa nafsunya, membuang bibitnya secara sembarangan. Harus dijaga. Supaya nanti melahirkan benih-benih yang unggul, bisa punya anak yang cerdas dan bijaksana,”(Sarjono, 2014: 308).

Nyai Lindri memberi tahu batasan hubungan seks dengan lawan jenisnya pada Bagus Sasongko agar tidak melakukannya dengan siapapun (seks bebas) kecuali istrinya kelak.

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono
Sebab keturunan yang baik dan cerdas atau unggul tergantung dari bibitnya, bibit yang dijaga dengan baik bisa menghasilkan benih-benih yang unggul. Hal tersebut

Dari semua pelajaran tersebut Bagus Sasongko baru tahu, ternyata hampir semua bagian tubuh perempuan bisa menjadi sumber kenikmatan bagi perempuan itu sendiri jika laki-laki tahu cara menyentuhnya. Bisa mulai dari atas, bisa pula dari bawah. Kedua hal tersebut ternyata sama-sama disukai oleh kaum perempuan hanya saja banyak laki-laki yang tidak tahu dan mengabaikan hal tersebut. Padahal itu merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui, agar kelak laki-laki bisa membahagiakan istrinya baik lahir maupun batinnya.

Sumber Ajaran Seks

Dalam novel *Nyai Gowok*, ajaran tentang seks bisa didapat di dalam kitab kuno dari Bali, namanya *Rahasya Sanggama*, yang bila diartikan adalah rahasia senggama. Nyai Lindri menceritakan bahwa isi kitab tersebut berisi tentang bagaimana seorang laki-laki bisa memberi kepuasan batin kepada pasangannya kelak sudah berumah tangga agar selalu harmonis dengan pasangannya. Berikut adalah kutipan yang dapat dilihat.

“Ada tiga cara, kata Nyai Lindri semalam. Cara itu ialah, seorang lelaki bisa *angguliprawesa*. Artinya ialah, lelaki bisa menggunakan jari-jari tangannya untuk membuat pasangannya memperoleh kenikmatan, bahkan kepuasan. Bagaimana cara jari-jari itu digerakan dan pada bagian mana saja wanita senang menerimanya, memang tidak diceritakan secara rinci. Mungkin tergantung kepandaian masing-masing lelaki.

Kutipan di atas merupakan pelajaran, di mana lelaki harus bisa menguasai tiga hal yaitu *angguliprawesa*, *jihwaprawesa*, dan *purusaprawesa*. Hal tersebut merupakan salah satu sifat dari lelaki yang bisa disebut *lelanang jagad* yaitu lelaki sejati. *Lelanang jagad* adalah sebutan untuk sosok lelaki mempesona yang mampu meluluhkan hati setiap wanita di dunia blogosphere. Pesona abadi yang terpancar, selalu bersinar sepanjang masa. Tak kan luruh oleh jaman, tak kan lekang oleh waktu. Tingkatan yang demikian ini hanya akan dicapai oleh orang yang terpilih saja. Tak sembarangan bisa diajarkan, tak sembarangan bisa diwariskan. Singkatnya, dialah sang Arjuna di ranah blogosphere ini (http://wiki.cahandong.org/Lelanang_Jagad).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, dapat menarik kesimpulan bahwa potret pendidikan seks masyarakat Jawa dalam Novel *Nyai Gowok* menggambarkan seorang pendidik seks melalui dua tokoh yang digambarkan dalam novel, yaitu tokoh Nyai Lindri dan Martinah. Sedangkan tokoh yang di didik yaitu Bagus Sasongko. Pada umumnya tugas seorang gowok adalah mengantarkan anak remaja laki-laki ke dunia dewasa, agar ia mengetahui bagaimana hidup berumah tangga dan bagaimana ia kelak memperlakukan seorang istri tidak hanya itu, seorang gowok mendidik anak remaja laki-laki tentang titik-titik tubuh perempuan dari ujung rambut sampai ujung kaki mulai dari bagian-bagian sensitif, hingga taraf hubungan seks. Salah satu pendidikan seks pada zaman itu yang diajarkan dalam hubungan seks yaitu mengenali titik-titik tubuh perempuan. Hubungan seks dalam filosofi Jawa adalah sesuatu yang sakral, luhur, sekaligus mempunyai fungsi dalam menjaga keharmonisan manusia. Bagi masyarakat Jawa keharmonisan memiliki kenikmatan yang tinggi, apabila menggunakan seluruh kemampuan untuk mengekspresikan kepuasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, Andi Muhammad. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra atas La Galigo Versi Bottina I La Dewata I We Attaweq (BDA)*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Himawan, Anang Haris. (2007). *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo. Tiga Serangkai
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Jogjakarta: Tiara Wacana
- Mafaz, Salamun Ali. (2013). *Seksualitas dalam Agama*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/manajemanal.blogspot/5529119ff17e6162338b45c0/seksualitas-dalam-agama?page=all>.
- Muhammad, Husein, dkk. (2011). *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*. Jakarta. PKBI.
- Nurmila, Nina, Dkk. (2018). *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, Dan Representasi/ Linda Raennett, Sharyn Graham Davies, Irwan Martua Hidayana (Ed.)*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Randy Wirayudha. (2017). TOP FILES: Gowok, Tradisi Vulgar Edukasi Seks yang Sudah Punah. dalam <https://nasional.okezone.com/read/2017/02/27/337/1629736/top-files-gowok-tradisi-vulgar-edukasi-seks-yang-sudah-punah>
- Rustam, Efendi. (2012). *Melihat Hubungan Seks dalam Budaya Jawa*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/efendirust/551b1801813311627f9de4de/melihat-hubungan-seksual-dalam-budaya-jawa>.
- Sardjono, Budi. (2014). *Nyai Gowok*. Banguntapan Jogjakarta. DIVA Press.

Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyi Gowok* Karya Budi Sardjono

SehatFresh. (2017). *Seks dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya Masyarakat Jawa*. <http://www.sehatfresh.com/seks-dalam-perspektif-sejarah-dan-budaya-masyarakat-jawa/>.

Swingewood, Alan. (1972). "Theory". Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The Sociology of Literature*. London: Paladin

Wahyudi, Tri. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Srbuah Teori*. Jurnal Ilmu Sastra Vol 1, No. 1. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra; Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.